

Variasi Leksikal Isolek Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun

Lexical Variations of Isolects at air hitam Sub-District Sarolangun Regency

Rengki Afria^{1*}, Julisah Izar², Mangatur Sinaga³, Fardinal⁴, Yelnim⁵,
Lerisa Ramadhea⁶

Universitas Jambi^{1,2,6}, Universitas Riau³, IAIN Kerinci⁴, STIE Sakti Alam Kerinci⁵,
Rengki_afria@unja.ac.id, julisahizar@gmail.com, Lerisaramadhea0512@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 15
November 2023
Direvisi: 28
Desember 2023
Disetujui: 2 Januari
2024

Kata Kunci

Variasi
Leksikal
Dialektologi
dialektometri

Keywords

Variation
Lexicon
Dialectology
dialectometry

ABSTRAK

Topik penelitian ini adalah variasi leksikal di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menentukan perhitungan persentase menggunakan suatu metode yaitu metode dialektometri dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif melihat persentase variasi kebahasaan, sedangkan pendekatan kualitatif mendeskripsikan variasi leksikonnnya. Dari penghitungan dialektometri jarak kosakata isolek tiga desa menunjukkan bahwa (1) antar isolek desa Lubuk kapayang dan isolek desa Baru dianggap tidak ada perbedaan, (2) antar isolek desa Baru dan isolek desa Semurung dianggap tidak ada perbedaan, dan (3) antar isolek desa Semurung dan isolek desa Lubukkapayang dianggap tidak ada perbedaan. Sementara itu, variasi leksikon dalam isolek tiga desa di Kecamatan Air Hitam tersebut dari 200 glos terdapat 38 glos yang bervariasi. Sedangkan jarak kosakata dari tiga TP tersebut adalah ILK – IB 13%, IB – IS 12,5%, dan IS – ILK 12% dengan keterangan tidak ada perbedaan.

Abstract

The topic of this research is lexical variation from three villages in Air Hitam District, Sarolangun Regency. This study aims to describe, determine the percentage calculation using a method that is the dialectometric method with quantitative and qualitative approaches. The quantitative approach looks at the percentage of linguistic variation, while the qualitative approach describes the variation of the lexicon. The dialectometry calculation of the vocabulary distance of the three villages isolates shows that (1) between the isolates of the Lubuk kapayang village and the isolates of the Baru village there is no difference, (2) between the isolates of the Baru village and the isolation of the Semurung village there is no difference, and (3) between the isolates of the village Semurung and isolek of Lubuk Kapayang village were considered as no difference. Meanwhile, the variation of the lexicon in the isolates of the three villages in the Air Hitam Subdistrict, out of 200 glosses, there were 38 variations. While the vocabulary distance of the three TPs is ILK-IB 13%, IB-IS 12.5%, and IS-ILK 12% with the description there is no difference.



Copyright (c) 2024 Rengki Afria, Julisah Izar, Mangatur Sinaga, Fardinal, Yelnim, Lerisa Ramadhea

1. Pendahuluan

Manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa merupakan media atau prasarana yang digunakan manusia dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Berkembangnya suatu bahasa tentunya tidak terlepas dari penutur yang menggunakan bahasa suatu daerah yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan seperti itu tentunya sangat berkaitan dengan penggunaan suatu dialek oleh masyarakat yang dikaji menggunakan dialektologi (Mahsun, 1995; Nadra, dkk., 2009). Dialektologi merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari dan mengkaji tentang variasi suatu bahasa yang mencakup ragam suatu bahasa yang memiliki dialek di dalamnya. Hal ini juga senada dengan pendapat Chaer (2010:62-63) Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu. Dialek inilah yang menjadi ciri khas dan pembeda suatu daerah dengan daerah lainnya, tentunya ada faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa di setiap daerahnya yaitu karena letak geografisnya, kurun waktu, dan lain sebagainya.

Objek penelitian kali ini yaitu menentukan variasi leksikal pada Kabupaten Sarolangun yang terletak di Provinsi Jambi. Kabupaten Sarolangun memiliki luas wilayah sebesar 6.174 km² yang terdiri dari dataran rendah 5.248 km² (85%) dan dataran tinggi 926 km² (15%) serta populasi sebesar 246.245 jiwa yang terdiri dari 9 kelurahan dan 134 desa (sensus 2010). Secara geografis, kabupaten sarolangun terletak antara 01⁰53'39" sampai 02⁰46'02" Lintang Selatan dan antara 102⁰03'39" sampai 103⁰13'17" Bujur Timur dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian anantara 10 hingga 100 meter dari permukaan laut. Secara administratif Kabupaten Sarolangun ini berbatasan dengan 5 Kabupaten, yaitu sebelah Utara ia berbatasan dengan Kabupaten Batang Hari, sebelah Timur ia berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin, sebelah Selatan ia berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Utara, dan sebelah Barat ia berbatasan dengan Kabupaten Merangin.

Titik fokus lokasi dalam penelitian ini ada tiga desa yang telah dipilih yaitu Desa Lubuk Kapayang, Desa Baru, dan Desa Semurung yang terletak dikecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Tentunya setiap daerah memiliki struktur bahasa yang berbeda-beda di dalamnya berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, fonem, semantik, kosakata dan lainnya, secara langsung berdampak pada perbedaan unsur-unsur kebahasaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian mengenai isolek dari tiga desa tersebut.

Penelitian dialektologi merupakan salah satu kajian populer di Indonesia, tidak heran bahwa kajian tersebut terdapat di dalam jurnal-jurnal ilmiah. Namun, dalam lingkup Jambi beberapa penelitian telah dilakukan sebagai sumbangsi dalam pemetaan bahasa daerah jambi. Penelitian tersebut seperti Afria, dkk (2017;2019;2020;2022;) Harmedianti, dkk (2023), Imansari, dkk (2023), selain itu, beberapa penelitian yang dilakukan oleh Indrariansi (2017), Sapantri (2012), Syahrir (2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut tentu saja berbeda dari penelitian dialektologi kali ini. Cakupan-cakupan penelitian dan hasil yang di dapatkan sangat berbeda meskipun teori yang dikemukakan mempunyai kesamaan di dalamnya, sedangkan Penelitian ini membahas tentang variasi leksikal isolek tiga desa di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun yang belum pernah diteliti hal ini tentunya menunjukkan bahwa penelitian ini adalah penelitian pertama kalinya.

Istilah leksikon biasanya digunakan untuk mewadahi suatu konsep tentang kumpula laksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara seluruhan maupun sebagian (Chaer, 2007:2-6). L eksikon merupakan suatu komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa informasi tentang makna dan dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Menurut mahsun (1995: 54) suatu perbedaan disebut sebagai berbeda dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan bentuk suatu makna yang sama tetapi tidak berasal dari satu turunan prabahasa. Hal ini menunjukan bahwa sebuah leksem apabila masih mengalami kemiripan bentuk dan makna sama dari prabahasa/protobahasanya, maka leksem tersebut dikategorikan sebagai wujud dalam pemertahanan leksikon. Namun jika sudah tercampur, maka leksem tersebut sudah mengalami pergeseran bahasa dan mengalami suatu inovasi.

2. Metode

Penelitian dialektologi variasi leksikal bersifat sinkronis dengan menggunakan penelitian deskriptif (Cresswell, 2014) dan menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk penghitungan dialektometri dalam menentukan status kebahasaan isolek-isolek dan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk variasi leksikal dari 200 glos yang dijadikan sebagai bahan penelitian (Mahsun, 2012). Data penelitian ini adalah bunyi-bunyi isolek Sarolangun di Kecamatan Air Batu yang didasarkan 200 kosakata Swadesh. Ada tiga isolek yang akan diteliti, meliputi isolek desa Lubuk Kapayang, isolek desa Baru dan isolek desa Semurung. Adapun tahapannya adalah dengan membuat tabulasi guna menggambarkan perbedaan leksikal dari glos kosakata Swadesh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data sampel dan sumber data lokasional yang diperoleh melalui wilayah isolek Kecamatan Air Hitam. Desa yang dijadikan sebagai titik pengamatan (TP), yakni: Isolek Lubuk Kapayang (ILK), Isolek Baru (IB), dan Isolek Semurung (IS). Ketiga TP tersebut terletak berdekatan dengan batas administrasi Kecamatan lainnya.

Sumber data lokasional penelitian ini dipilih tiga informan pada setiap TP tersebut. pemilihan informan dalam penelitian ini dengan memperhatikan syarat-syarat dan kriteria sebagai berikut (Mahsun, 1995; 2012):

1. Berjenis kelamin pria atau perempuan;
2. Berusia antara 20 – 60 thn;
3. Berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
4. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;

5. Dapat berbahasa Indonesia; dan
6. sehat jasmani dan rohani,

Proses dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian variasi leksikal isolek tiga desa Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang menggunakan media (Whatsapp) peneliti tentunya telah menyiapkan daftar pertanyaan tertulis yang akan dibaca informan dan dijawab oleh informan tersebut. Setelah itu teknik yang dilakukan peneliti ialah teknik catat simak, setiap jawaban yang diperoleh akan langsung dicatat dengan transkrip fonetis dan menyimak.

Metode analisis data menggunakan salah satu metode yaitu metode dialektometri yang digunakan dalam menentukan persentase kebahasaan dari TP. Adapun rumus yang digunakan dalam dialektometri dalam tataran leksikal ialah sebagai berikut; (Teori ini dipakai oleh Nadra dan Reniwati (2009: 92) dan Ayatrohaedi (1979: 91)).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Perbedaan dalam tataran leksikal:

81% ke atas : perbedaan bahasa

51% - 80% : perbedaan dialek

31% - 50% : perbedaan subdialek

21% - 30% : perbedaan wicara

0% - 20% : tidak ada perbedaan

Metode dialektometri ini berfungsi sebagai alat untuk menghitung persentase dalam pembagian daerah dialek. Maksudnya, persentase yang didapatkan dari data yang didapatkan dibagi dengan jumlah data dan dikalikan seratus, maka didapatkan hasil persentase. Hasil persentase tersebut telah ditentukan oleh teori yang dikemukakan oleh ahli. Tentu metode dialektometri ini tidak dapat berdiri sendiri dalam penentuan tataran status kebahasaan, namun dibantu dengan cara menghubungkan ketiga titik pengamatan. Dengan demikian hasil inilah yang menentukan kevaliditasan dan kereadibilitas dari penghitungan persentase dialektometri.

3. Hasil dan Pembahasan

Variasi Leksikal

Suatu variasi disebut variasi leksikon jika leksem-leksem yang digunakan dalam merealisasikan bentuk suatu makna yang sama berasal dari daerah-daerah yang berbeda-beda seperti di tiga desa Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Dari 200 glos kosakata dasar swadesh yang diteliti, terdapat 38 glos yang bervariasi. Variasi leksikon tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. "aku" (data 4)
Glos yang bermakna "aku" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi bentuk leksikal, yakni "*awak*" dan "*akuah*". *awak* terdapat di dalam ILK dan IS sedangkan *akuah* terdapat di dalam IB.
2. "bakar" (data 16)
Glos yang bermakna "bakar" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi bentuk leksikal yang berbeda-beda, yaitu "*bakal*" dan "*panggeng*". *bakal* terdapat di dalam ILK, *panggeng* terdapat di dalam IB dan IS.
3. "banyak" (data 18)
Glos yang bermakna "banyak" pada tiga titik pengamatan terdapat 3 variasi bentuk leksikal, yaitu "*lambun*", "*banyak*", "*blamun*". *lambun* terdapat di dalam ILK, *banyak* terdapat di dalam IB, sedangkan *blamun* terdapat di dalam IS.
4. "belah" (data 25)
Glos yang bermakna "belah" pada tiga titik pengamatan mendapatkan 2 variasi bentuk leksikal, yaitu "*belah*" dan "*Geping*". *belah* terdapat di dalam ILK dan IB, sedangkan *geping* terdapat di dalam IS.
5. "benih" (data 27)
Glos yang bermakna "benih" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi bentuk leksikal, yaitu "*benih*" dan "*bibet*". *benih* terdapat di dalam ILK dan IS, sedangkan *bibet* terdapat di dalam IB.
6. "beri" (data 32)
Glos yang bermakna "beri" pada tiga titik pengamatan terdapat 3 variasi bentuk leksikal yang berbeda-beda, yaitu "*bageh*", "*beri*", dan "*bagi*". *bageh* terdapat di dalam ILK, *beri* terdapat di dalam IB, sedangkan *bagi* terdapat di dalam IS.
7. "bilamana" (data 34)
Glos yang bermakna "bilamana" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi bentuk leksikal, yaitu "*bilomano*" dan "*macamano*". *bilomano* terdapat di dalam ILK dan IS, sedangkan *macamano* terdapat di dalam IB.
8. "buru" (data 42)
Glos yang bermakna "buru" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi bentuk leksikal, yaitu "*buRuh*" dan "*gesok*". *buRuh* terdapat di dalam ILK dan IS, sedangkan *gesok* terdapat di dalam IB.
9. "buruk" (data 42)
Glos yang bermakna "buruk" pada tiga titik pengamatan terdapat 3 variasi bentuk leksikal yang berbeda-beda, yaitu "*enje?*", "*buRuk*", dan "*jet*". *enje?* terdapat di dalam ILK, *buRuk* terdapat di dalam IB, sedangkan *jet* terdapat di dalam IS.
10. "cuci" (data 48)
Glos yang bermakna "cuci" pada tiga titik pengamatan terdapat 3 variasi bentuk leksikal, yaitu "*basoh*", "*cucih*", dan "*bas uh*". *basoh* terdapat di dalam ILK, *cucih* terdapat di dalam IB, sedangkan *basuh* terdapat di dalam IS.
11. "dan" (data 50)

- Glos yang bermakna "dan" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi bentuk leksikal, yaitu "*dnen*" dan "*dan*". *dnen* terdapat pada ILK sedangkan *dan* terdapat pada IB dan IS.
12. "dengar" (data 58)
Glos yang bermakna "dengar" pada tiga titik pengamatan terdapat 3 variasi leksikal yang berbeda-beda, yaitu "*kenen*", "*denga*", dan "*aneng*". *Kenen* terdapat pada ILK, *denga* terdapat di dalam IB, sedangkan *aneng* terdapat di dalam IS.
13. "dorong" (data 66)
Glos yang bermakna "dorong" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi leksikal yang berbeda-beda, seperti "*dorok*", "*dorong*", dan "*tulak*". *dorok* terdapat di dalam ILK, *dorong* terdapat di dalam IB, sedangkan *tulak* terdapat di dalam IS.
14. "galih" (data 71)
Glos yang bermakna "galih" pada tiga titik pengamatan ditemukan 2 variasi leksikal, yaitu "galih" dan "kali". *galih* terdapat di dalam ILK dan IB, sedangkan *kali* terdapat di dalam IS.
15. "hantam" (data 80)
Glos yang bermakna "hantam" pada tiga titik pengamatan ditemukan variasi leksikal yang berbeda-beda, seperti "*hantak*", "*hantam*", dan "*laju*". *hantak* terdapat pada ILK, *hantam* terdapat pada IB, sedangkan *laju* terdapat pada IS.
16. "hutan" (data 90)
Glos yang bermakna "hutan" pada tiga titik pengamatan terdapat 3 variasi leksikal yang berbeda, seperti "*rimbo?*", "*hutar*", dan "*hemakbelukaR*". *rimbo?* Terdapat pada ILK, *hutan* terdapat pada IB, sedangkan *hemakbelukaR* terdapat pada IS.
17. "ia" (data 91)
Glos yang bermakna "ia" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi leksikal, yaitu "*Io*" dan "*no*". *Io* terdapat pada ILK dan IB, sedangkan *no* terdapat pada IS.
18. "ikat" (data 94)
Glos yang bermakna "ikat" pada tiga titik pengamatan ditemukan variasi leksikal yang berbeda, seperti "*pengebet*", "*ikat*", dan "*kebat*". *pengebet* terdapat di dalam ILK, *ikat* terdapat di dalam IB, sedangkan *kebat* terdapat dalam IS.
19. "jauh" (data 102)
Glos yang bermakna "jauh" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi leksikal yang berbeda, seperti "*hajuk*", "*jaoh*", dan "*jauh*". *hajuk* terdapat pada ILK, *jaoh* terdapat pada IB, sedangkan *jauh* terdapat pada IS.
20. "kalau" (data 105)
Glos yang bermakna "kalau" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi yang berbeda-beda, seperti "*bilo*", "*kalow*", dan "*kalo*". *bilo* terdapat pada ILK, *kalow* terdapat pada IB, sedangkan *kalo* terdapat pada IS.
21. "kata" (data 110)

- glos yang bermakna "kata" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi leksikal, yaitu "*cakap*" dan "*kato*". *cakap* terdapat pada ILK dan IS, sedangkan *kato* terdapat pada IB.
22. "kecil" (data 111)
Glos yang bermakna (kecil) pada tiga titik pengamatan terdapat variasi leksikal yang berbeda, seperti "*kecek*", "*kecik*", dan "*alui*". *Kecek* terdapat pada ILK, *kecik* terdapat pada IB, sedangkan *alui* terdapat pada IS.
23. "kelahi" (data 112)
Glos yang bermakna "kelahi" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi leksikal yang berbeda-beda, seperti "*tinjuh*", "*betinju*", dan "*belago*". *tinjuh* terdapat di dalam ILK, *betinju* terdapat di dalam IB, sedangkan *belago* terdapat di dalam IS.
24. "lempar" (data 127)
Glos yang bermakna "lempar" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi leksikal, yaitu "*pungkap*" dan "*melimpaR*". *Pungkap* terdapat pada ILK dan IS, sedangkan *melimpaR* terdapat pada IB.
25. "lihat" (data 130)
Glos yang bermakna "lihat" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi leksikal yang berbeda-beda, seperti "*tingok*", "*kelik*", dan "*keli*". *tingok* terdapat pada ILK, *kelik* terdapat pada IB, sedangkan *keli* terdapat pada IS.
26. "mati" (data 140)
Glos yang bermakna "mati" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi leksikal yang berbeda seperti "*matit*", "*matl*", dan "*ninggel*". *matit* terdapat pada ILK, *mati* terdapat pada IB, sedangkan *ninggel* terdapat pada IS.
27. "merah" (data 141)
Glos yang bermakna "merah" pada tiga titik pengamatan ditemukan variasi leksikal yang berbeda-beda, seperti "*meRah*", "*abang*", "*miRah*". *meRah* terdapat dalam ILK, *abang* terdapat di dalam IB, sedangkan *miRah* terdapat pada IS.
28. "mereka" (data 142)
Glos yang bermakna "mereka" pada tiga titik pengamatan ditemukan variasi leksikal yang berbeda, seperti "*uRangtu*", "*mereka?*", dan "*rumbong*". *uRangtu* terdapat pada ILK, *mereka?* terdapat pada IB, sedangkan *rumbong* terdapat pada IS.
29. "pasir" (data 152)
Glos yang bermakna "pasir" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi leksikal, seperti "*pasiR*" dan "*bungin*". *pasiR* terdapat pada ILK dan IB, sedangkan *bungin* terdapat pada IS.
30. "pohon" (data 159)
Glos yang bermakna "pohon" pada tiga titik pengamatan ditemukan 2 variasi leksikal, yaitu "*kayuh*" dan "*batangkayuh*". *kayuh* terdapat pada ILK, sedangkan *batangkayuh* terdapat pada IB dan IS.
31. "potong" (data 160)

Glos yang bermakna "potong" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi leksikal yang berbeda-beda, seperti "*tetak*", "*potong*", dan "*kutong*". *tetak* terdapat pada ILK, *potong* terdapat pada IB, sedangkan *kutong* terdapat pada IS.

32. "Punggung" (data 161)

Glos yang bermakna "punggung" pada tiga titik pengamatan ditemukan variasi yang berbeda-beda, seperti "*belakak*", "*bahu*", dan "punggung". *belakak* terdapat pada ILK, *bahu* terdapat pada IB, sedangkan *punggung* terdapat pada IS.

33. "satu" (data 166)

Glos yang bermakna "satu" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi leksikal, yaitu "*hikok*" dan "*satu*". *hikok* terdapat di dalam ILK, sedangkan *satu* terdapat di dalam IB dan IS.

34. "siang" (data 169)

Glos yang bermakna "siang" pada tiga titik pengamatan ditemukan 3 variasi leksikal yang berbeda-beda, yaitu "*siang*", "*sihang*", dan "*petang*". *siang* terdapat di dalam ILK, *sihang* terdapat di dalam IB, sedangkan *petang* terdapat di dalam IS.

35. "siapa" (data 170)

Glos yang bermakna "siapa" pada tiga titik pengamatan ditemukan 2 variasi leksikal, yaitu "*siapo*" dan "*haporang*". *siapo* terdapat di dalam ILK dan IB, sedangkan *haporang* terdapat dalam IS.

36. "Tetek" (data 188)

Glos yang bermakna "tetek" pada tiga titik pengamatan ditemukan 3 variasi leksikal, yaitu "*tetek*", "*kentet*", dan "*tete*". *tetek* terdapat di dalam ILK, *kentet* terdapat di dalam IB, sedangkan *tete* terdapat di dalam IS.

37. "tidak" (data 189)

Glos yang bermakna "tidak" pada tiga titik pengamatan terdapat variasi leksikal yang berbeda-beda, seperti "*kenok*", "*dak*", dan "*tidak*". *kenok* terdapat di dalam ILK, *dak* terdapat di dalam IB, sedangkan *tidak* terdapat pada IS.

38. "Tikam" (data 192)

Glos yang bermakna "tikam" pada tiga titik pengamatan terdapat 2 variasi leksikal, yaitu "*cacak*" dan "*tikam*". *cacak* terdapat pada ILK, sedangkan *tikam* terdapat pada IB dan IS.

Dari data di atas tentang variasi leksikal yang ditemukan terdapat 38 data. 38 data tersebut, jika dihitung persentasenya, maka didapatkan 22%, artinya jumlah leksikal ini juga terdapat dalam tataran kebahasaan "perbedaan wicara".

Presentase Dialektometri

Berdasarkan data variasi leksikal yang didapatkan, selanjutnya ditentukan persentase perbedaan leksikal dengan menggunakan metode dialektometri. Variasi leksikal yang didapatkan dari ketiga titik pengamatan akan dilihat dalam bentuk presentase, presentase dialektometri ini berdasarkan

pasangan titik pengamatan yaitu TP1-TP2, TP2-TP3, dan TP3-TP1. dari data tersebut didapatkan perbandingan dari setiap pasangan tp, berikut tabel perhitungan dialektometri antar titik pengamatan :

Tabel
Hasil penghitungan dialektometri antar titik pengamatan

Titik pengamatan	Jumlah data yang diperbandingkan	Persentase	Keterangan
ILK-IB	26	13%	Tidak ada perbedaan
IB-IS	25	12,5%	Tidak ada perbedaan
IS- ILK	24	12%	Tidak ada perbedaan

Dari data tersebut berdasarkan variasi pada tataran leksikal dapat disimpulkan bahwa ketiga titik pengamatan itu dikategorikan tidak ada perbedaan.

4. Kesimpulan

pada penelitian variasi leksikal yang berlokasi di 3 desa yaitu desa Lubuk Kapayang, desa Baru, dan desa Semurung, kecamatan Air Hitam, kabupaten Sarolangun menyimpulkan hasil dan pembahasan penelitian bahwa terdapat 38 glos (22%) yang variasi leksikal dari data yang berjumlah 200 glos artinya jumlah leksikal ini juga terdapat dalam tataran kebahasaan "perbedaan wicara". Sedangkan persentase jarak kosakata dengan menghubungkan 3 TP tersebut adalah ILK – IB sebanyak 13%, IB – IS sebanyak 12,5%, dan IS – ILK sebanyak 12% dengan keterangan tidak ada perbedaan.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2017). Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukitkerman. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 3(1), 107 – 120. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.9>
- Afria, R. (2019). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 5(2), 88 – 108. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.73>
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M.M. (2020). Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 77-88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Afria, R., Cintya, B., & Anggelina, F. (2022). Variasi Leksikal Isolek Gurun Tuo (IGT), Rangkiling (IR), dan Mandiangin (IM) di Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(2), 95–106. Retrieved from <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/16>
- Ayatrohaedi. (2002). *Pedoman Praktis: Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional.

- Chaer, A., & Agustin, L. (2010). *Sociolinguistic Introduction Early*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitatif, quantitative, and mixed method Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Harmedianti, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 257-270. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.20307>
- Imansari, T., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Taman Rajo dan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 313-327. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23278>
- Indrariansi, E.A., & Ningrum, F.Y. (2017). *Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir Dan Pegunungan Di Kabupaten Pemalang*. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9(2):348-354
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadra., & Reniwati. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Sapantri, R.I. (2013). Review buku dialektologi sebuah pengantar oleh Ayat Rohaedi. Yogyakarta
- Syahrir, E. (2017). variasi leksikal tiga isolek dalam keluarga bahasa melayu riau. *jurnal madah*, 8(2):195-210.